

EKSPRESI KRITIK KUMPULAN CERPEN KOMPAS BERJUDUL KADO ISTIMEWA TERHADAP PENGUASA DI ERA ORDE BARU

Nita Puspita Sari¹, Lily Tjahjandari¹, Mochamad Aviandy^{1*}

¹Program Studi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Email: sari.nitapuspita08@gmail.com, ltjahyandari@gmail.com, m.aviandy@gmail.com

*Korespondensi: m.aviandy@gmail.com

(Submission 18-01-2024, Revisions 01-03-2024, Accepted 13-03-2024).

Abstract

The New Order regime in Indonesia, which lasted from 1966-1998, had a significant impact on the history of the Indonesian nation. The authoritarian system of government, anti-criticism, restrictions on freedom of speech, and repression of the press were the characteristics of the New Order. Criticism was strictly prohibited, especially criticism of the rulers, especially the president. However, this phenomenon did not deter the writers from being creative in conveying criticism through literary works. This research aims to reveal the journey of Indonesian literature in voicing criticism during the New Order period, especially as reflected in the short story collection Kado Istimewa, a selection of Kompas short stories in 1992. The analysis is conducted on two short stories entitled "Kado Istimewa" by Jujur Prananto and "Mata yang Enak Dipandang" by Ahmad Tohari. The method in this research is descriptive analysis method with literature study and using Alan Swingewood's theory of literary sociology. In the theory of literary sociology, Swingewood divides three perspectives, namely literary works as (1) social documents, (2) literature as a social reflection of the author, and (3) how society accepts a literary text in a certain period. The analysis in this study will use Swingewood's first two perspectives. The result of the research is that the short story collection Kado Istimewa contains criticism of the New Order even though at that time criticism of the government was strictly prohibited. The criticism is in the form of criticism of authoritarianism, poverty, and social inequality conveyed metaphorically and covertly. The presence of such criticism is one of the efforts to fight for democracy in Indonesia through literature.

Keywords: new order; Kompas; criticism; short story; sociology of literature.

Abstrak

Rezim Orde Baru di Indonesia yang berlangsung dari tahun 1966-1998, membawa dampak yang signifikan terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sistem pemerintahan yang otoriter, anti kritik, pembatasan kebebasan berpendapat, dan represi terhadap pers adalah watak dari Orde Baru. Kritik sangat dilarang terutama kritik terhadap para penguasa khususnya presiden. Namun fenomena tersebut tidak membuat gentar para sastrawan untuk kreatif dalam menyampaikan kritik melalui karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perjalanan sastra Indonesia dalam menyuarakan kritik pada masa Orde Baru khususnya yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* cerpen pilihan Kompas tahun 1992. Analisis dilakukan pada dua cerpen yang berjudul "Kado Istimewa" karya Jujur Prananto dan "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari. Metode dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan studi pustaka dan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Dalam teori sosiologi sastra, Swingewood membagi tiga perspektif yaitu karya sastra sebagai (1) dokumen sosial, (2) sastra sebagai refleksi sosial penulis, dan (3) bagaimana penerimaan masyarakat terhadap suatu teks sastra pada periode tertentu. Analisis dalam penelitian ini akan menggunakan dua perspektif pertama dari Swingewood. Hasil penelitian yaitu dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* memuat kritik terhadap Orde Baru walaupun pada masa itu kritik terhadap pemerintah sangat dilarang. Kritik yang hadir berupa kritik terhadap otoritarianisme, kemiskinan, dan kesenjangan sosial yang disampaikan secara metaforis dan terselubung. Kehadiran kritik tersebut menjadi salah satu upaya untuk memperjuangkan demokrasi di Indonesia melalui sastra.

Kata Kunci: orde baru; Kompas; kritik; cerpen; sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (selanjutnya disebut PKI) pada 30 September 1965 membawa dampak yang signifikan terhadap pemerintahan Republik Indonesia. Gagalnya penculikan tujuh pemimpin senior Angkatan Darat; Nasution, Ahmad Yani, Suprpto, Soetoyo, Haryono, Panjaitan, S. Parman dan Nasution membawa Soeharto ke tampuk kekuasaan. Keesokan harinya, 1 Oktober 1965, Soeharto membuat pernyataan bahwa Partai Komunis Indonesia di bawah kepemimpinan DN. Aidit berada di belakang pemberontakan tersebut. Soeharto kemudian mengambilalih pimpinan Angkatan Darat dan meluncurkan kampanye kekerasan terhadap PKI dan pengikutnya yang mengakibatkan ratusan ribu hingga jutaan orang dibunuh, hilang, dan ditahan (Herlambang, 2013).

Pada masa tersebut, terjadi operasi bersih-bersih PKI yang dipelopori oleh Soeharto dan memanfaatkan kekuatan Angkatan Darat. Ketika pembantaian terhadap PKI masih berlangsung, Angkatan Darat secara sistematis melegitimasi kampanye kekerasan yang mereka lakukan melalui produk kebudayaan, khususnya melalui penulisan narasi resmi atas peristiwa 1965, yang menjadi narasi utama Orde Baru (Herlambang, 2013). Setelah gerakan 1 Oktober 1965 (yang selanjutnya disebut Gestok) terjadi perpindahan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Perintah pada 11 Maret 1966. Pada masa pemerintahan Soeharto tersebut, lazim dikenal dengan masa Orde Baru.

Pada masa pemerintahan Orde Baru berproses dari waktu ke waktu, menurut Hill (2011), Presiden Soeharto membangun sebuah oligarki dimana keluarga dan kroninya mendapatkan keuntungan ekonomi paling besar. Kemudian, pada saat yang sama ia menerapkan kebijakan yang represif terhadap kaum oposisi, termasuk pers, untuk menjaga kestabilan politik. Hukum yang seharusnya melindungi rakyat dijadikan alat kekuasaan untuk melegitimasi tindakan dalam mempertahankan kekuatan, korupsi, kolusi, dan nepotisme tumbuh subur serta pelanggaran HAM terjadi dimana-mana (Hisyam, 2003).

Hill (2011) juga menyatakan bahwa tahun 1965 adalah kala terburuk di sepanjang sejarah pers Indonesia merdeka. Pada bulan Februari dan Maret tahun itu, 29 koran dilarang terbit karena mendukung kubu anti PKI yang ironisnya bernama Badan Pendukung Soekarno (BPS). Sementara itu, terdapat 46 surat kabar dari 163 surat kabar ditutup tanpa alasan jelas dalam serangan balasan setelah kekacauan politik tanggal 1 Oktober 1965. Penutupan surat kabar dilakukan lantaran surat kabar tersebut diduga terkait atau menjadi simpatisan PKI dan *underbouw*-nya. Selain itu ratusan staf redaksi ditahan, para pendukung “kiri” dikeluarkan dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan dari kantor berita *Antara*.

Setelah peristiwa Gestok, kantor berita *Antara* berada di bawah komando militer. Selama “masa peralihan” para penerbit surat kabar diharuskan memiliki dua surat izin yaitu Surat Izin Terbit (SIT) dari Departemen Penerangan dan Surat Izin Cetak (SIC) dari lembaga keamanan militer Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (KOPKAMTIB). Tanpa kedua izin tersebut media niscaya tidak dapat terbit dan apabila salah satu izin dicabut maka secara efektif media itu diberedel.

Pers pada masa Soekarno atau masa Orde Lama dianggap sebagai alat revolusioner untuk menggerakkan opini publik dan menghimpun semangat. Namun pada masa Orde Baru sebaliknya, pers dikendalikan oleh pemerintah dan dijadikan mitra pemerintah dalam mendukung pembangunan. Bayang-bayang beredel selalu menghantui pers di Indonesia. Hill (2011) mengungkapkan bahwa selama kurun waktu tahun 1970-an, surat kabar terkemuka bisa dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu; (1) kelompok harian Orde Baru radikal, (2) surat-surat kabar terkemuka dengan angka sirkulasi yang tinggi dan sikap politis yang hati-hati, (3) pers yang menancapkan akar ke tubuh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), (4) koran-koran radikal berhaluan nasionalis, (5) aspirasi kaum muslimin, dan (6) koran-koran ‘apolitis’ dan ‘hiburan’ bergaya populer.

Kompas berada pada kategori kedua bersama harian yang dikelola oleh jurnalis Protestan yang bernama *Sinar Harapan*. *Kompas* didirikan tahun 1965 oleh sejumlah jurnalis Katolik keturunan Cina dan Jawa. *Kompas* muncul menyuarakan suara Katholik di tengah hiruk pikuk politik Indonesia periode 1960-an (Hill (2011). Selaras dengan hal tersebut, Ishwara (2014) menyatakan bahwa *Kompas* lahir tanggal 28 Juni 1965, hampir dua tahun setelah pendirian majalah bulanan *Intisari* yang didirikan oleh Ojong pada tahun 1963 bersama beberapa orang. Selepas Ojong bertemu dengan Jacob Oetama,

mereka berdua merasa nyambung dan cocok sehingga mereka berencana membangun sebuah PT. Namun kondisi pemerintah saat itu menyarankan membuat yayasan sehingga terbentuklah Yayasan *Intisari*.

Proses lahirnya *Kompas* sama seperti proses lahirnya setiap usaha. Pada mulanya terdapat suatu ide yang datang dari Jenderal Yani agar kalangan Katolik mulai dengan satu harian untuk mengimbangi PKI dan kawan-kawannya. Ide Jenderal Yani tersebut berkembang di kalangan pimpinan Partai Katolik, namun dianggap sesuatu yang berat. Ide tersebut hampir saja tidak ada kelanjutan sampai kemudian terjadi pertemuan antara Jakob Oetama dan P.K Ojong, dua orang profesional bidang media massa. Dari situlah kemudian terbentuk sebuah yayasan yang menerbitkan koran, yang pada mulanya dinamai *Bentara Rakyat*. Kemudian, berdasarkan uraian Seda dalam Ishwara (2014), nama *Kompas* merupakan nama pemberian dari Soekarno yang bermakna pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan atau hutan rimba.

Di bawah kepemimpinan Jakob Oetama sebagai pemimpin redaksi, *Kompas* identik dengan kritik yang terselubung, tidak langsung, dan serba tersirat, gaya yang kerap dianggap sebagai tipikal budaya Jawa. Lantaran menjunjung tinggi kehati-hatian dan secara sadar memilih menjadi moderat setiap mengulas masalah-masalah politik sensitif, *Kompas* lolos beredel tahun 1970-an (Hill, 2011). Namun sebagaimana yang dinyatakan Ishwara (2014), *Kompas* sempat diberedel pada 21 Januari 1978 setelah *Kompas* menulis tajuk tentang gerakan mahasiswa ITB yang secara terbuka menyatakan agar Presiden Soeharto tidak mencalonkan diri kembali sebagai presiden Republik Indonesia. Pada tanggal 6 Februari 1978, *Kompas* diperbolehkan untuk terbit kembali dengan syarat tertentu. Mulanya P.K Ojong ragu-ragu dalam menerima persyaratan tersebut namun akhirnya yang menandatangani surat persyaratan tersebut adalah Jakob Oetama dan Ojong menghormati keputusan tersebut walaupun merasa berat dan terpukul. *Kompas* bukan satu-satunya media massa yang diberedel oleh penguasa pada waktu itu, tetapi ia yang paling lama dibungkam (Ishwara, 2014).

Bersama Jakob Oetama, *Kompas* menerapkan berbagai strategi diversifikasi bisnis serta aneka penanaman modal kembali secara besar-besaran. Di tahun 1990-an, *Kompas* melebarkan sayapnya dengan membangun Kelompok Kompas-Gramedia yang usahanya tidak hanya meliputi penerbit buku dan percetakan gramedia namun stasiun radio, sejumlah cabang agen perjalanan, hotel, alat-alat berat, pasar swalayan, perusahaan asuransi, kontraktor, bank, dan sejumlah perusahaan periklanan (Hill, 2011).

Sampai kemudian pada suatu hari di bulan Maret 1992, desk kebudayaan *Kompas* mengadakan buka bersama dengan para seniman yang tinggal di Jakarta. Ikranagara, Sutardji Calzoum Bachri, Afrizal Malna, dan Hamsad Rangkuti yang hadir dalam acara tersebut mengutarakan gagasan agar *Kompas* setahun sekali menerbitkan kumpulan cerpen pilihan yang biasanya dimuat tiap hari minggu. Satu yang terbaik dipilih untuk diberi penghargaan khusus (Kompas, 1992). Akhirnya gagasan tersebut dibawa ke meja redaksi dan *Kompas* membentuk satu tim khusus untuk bertugas merealisasikan ide tersebut.

Pada 28 Juni 1992, *Kompas* menerbitkan kumpulan cerpen terpilih *Kompas* dengan judul *Kado Istimewa*. Kumpulan cerpen terpilih *Kompas* 1992 ini untuk yang pertama kalinya diterbitkan bertepatan dengan hari ulang tahun *Kompas* yang ke-27 tahun. Cerpen-cerpen yang dipilih adalah cerpen yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial di Indonesia, memiliki nilai estitika yang tinggi, tak lepas dari upaya merepresentasikan kondisi zaman dan mengkritik pemerintahan masa Orde Baru. Dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* tersebut terdapat lima belas cerpen yang dipilih oleh redaktur *Kompas* karena terdapat benang merah yang menghubungkan kelima belas cerpen tersebut yaitu memiliki kesamaan dalam keberpihakannya terhadap insan-insan yang terabaikan (Kompas, 1992).

Pada masa Orde Baru kritik terhadap pemerintah sangat dilarang, pemerintah adalah kekuatan yang absolut. Semua surat kabar di bawah penguasaan negara. Siapapun yang mengkritisi kebijakan pemerintah dapat dengan mudah dicap sebagai simpatisan komunis dan ditindas (Herlambang, 2013). Selain itu, Orde Baru mendudukkan relasi saling mengkait yang pelik antara kekangan keamanan dan undang-undang tangan besi yang mengendalikan pers. Tak bisa diragukan lagi, hambatan-hambatan seperti itu membuat pesan-pesan media menjadi lunak sekalipun para pembaca membangun kemampuan yang semakin terasah untuk membaca hal-hal yang serba tersirat (Hill, 2011).

Dengan kondisi sosial dan politik di bawah kendali militer, banjirnya beredel yang menghantui pers dan surat kabar, mustahil media atau surat kabar mampu untuk menyuarakan kritik. Namun, *Kompas* sebagai media yang elit dan moderat pada waktu itu tetap menyuarakan kritik, salah satunya melalui penerbitan cerpen pada rubrik mingguannya. Hal tersebut tercermin dari kumpulan cerpen *Kado Istimewa*, cerpen pilihan Kompas tahun 1992 khususnya pada cerpen “*Kado Istimewa*” karya Jujur Prananto yang terbit pada 20 Oktober 1991 dan cerpen “*Mata yang Enak Dipandang*” karya Ahmad Tohari yang terbit pada 29 Desember 1991.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini. Prima Adi Bhakti dan Silfiani (2022) dalam penelitian berjudul “*Analisis Cerpen “Kado Istimewa” karya Jujur Prananto Menggunakan Pendekatan Objektif*” berfokus terhadap analisis struktur dari tema, alur, latar, tokoh, perwatakan, gaya bahasa, dan amanat. Dalam analisisnya, Bhakti dan Silfiani (2022) menunjukkan bahwa tema yang diangkat dalam cerpen tersebut adalah tentang sosial, dengan sudut pandang menggunakan sudut pandang orang ketiga, plot atau alur menggunakan alur maju, latar tempat dan waktu yang beragam, serta amanat dari cerpen tersebut adalah agar tidak begitu saja melupakan teman seperjuangan, tidak melupakan jasa pada orang-orang yang sebelumnya telah memberikan dukungan saat masa-masa berjuang.

Adapun penelitian yang menganalisis isu terkait dengan kritik terhadap penguasa Orde Baru telah dilakukan oleh Syekhfani Alif Akbar (2019) yang berjudul “*Kritik Sosial Atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Adji Dharma: Kajian Sosiologi Sastra*”. Dalam penelitian tersebut, Akbar (2019) menganalisis 8 judul cerpen pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* yang memiliki muatan kritik atas rezim Orde Baru. Menurut Akbar, dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* memuat kritik atas rezim Orde Baru yang disampaikan melalui tokoh sentral, menemukan isu-isu yang berkaitan dengan kritik sosial atas rezim Orde Baru antara lain kritik atas pelanggaran hukum dan HAM, kritik atas pembunuhan, penculikan dan penembakan, kritik atas kebebasan berpendapat, kritik atas kesetaraan gender dan kekuasaan otoriter, dan kritik atas politik bahasa. Akbar (2019) juga menemukan adanya kebermaknaan sosiologis yang dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Kemudian terdapat penelitian lain, yang dilakukan oleh Yossi Fadly (2015) berjudul “*Kondisi dan Kritik Sosial pada Masa Rezim Orde Baru dalam Puisi-puisi WS Rendra*.” Fadly (2015) dalam penelitiannya berfokus pada analisis tema dan kondisi kritik sosial yang disampaikan oleh W.S Rendra. Fadly menganggap penelitian tersebut penting karena karya tersebut tidak hanya memuat praktik kritik pada masa Orde Baru melainkan kritik yang disampaikan oleh W.S Rendra masih relevan dan terjadi hingga saat ini. Dari hasil penelitiannya, Fadly menunjukkan kondisi kritik sosial yang disampaikan oleh W.S Rendra di dalam puisi-puisinya melalui penggunaan metafora, repetisi, paradoks, pertanyaan retorik, dan sinisme. Sikap W.S Rendra dalam menyampaikan kritik sosial lewat puisi-puisinya membuatnya tampil sebagai sastrawan yang paling produktif dalam sejarah sastra Indonesia.

Selaras dengan apa yang diungkapkan di atas, terdapat rumpang penelitian yang belum diisi yaitu pembahasan pada konteks masa Orde Baru, ekspresi kritik, dan cerpen yang terbit di surat kabar khususnya *Kompas*. Penelitian ini penting dilakukan karena masa Orde Baru membawa dampak yang signifikan terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia dan pertaliannya dengan karya sastra khususnya cerpen yang terbit di surat kabar *Kompas*. Terlebih pada masa Orde Baru, pers sangat dikendalikan oleh pemerintah dan pers selalu berada dalam bayang-bayang beredel. Oleh sebab itu perlu adanya kajian tentang ekspresi kritik terhadap penguasa masa Orde Baru pada cerpen-cerpen yang terbit di surat kabar *Kompas*.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap fungsi sastra Indonesia melalui kumpulan cerpen *Kado Istimewa* dalam berkontribusi terhadap peristiwa-peristiwa besar di Indonesia. Salah satunya, peran sastra dalam menyampaikan kritik pada masa Orde Baru melalui ruang ekspresi yang aman dan turut andil dalam upaya memperjuangkan demokrasi di Indonesia. *Kompas* secara rutin memilih cerpen-cerpen terbaiknya yang telah terbit kemudian dicetak menjadi sebuah kumpulan cerpen. *Kado Istimewa* adalah kumpulan cerpen pertama *Kompas* yang terbit tahun 1992.

Kumpulan cerpen *Kado Istimewa* terdiri dari lima belas cerpen dari empat belas pengarang. Cerpen-cerpen tersebut berjudul “*Kado Istimewa*” karya Jujur Prananto, “*Petaka Kampar*” karya Hudri Hamdi, “*Penipu yang Keempat*” karya Ahmad Tohari, “*Nurjannah*” karya Jujur Prananto, “*Ke*

Solo, ke Njati” karya Umar Kayam, *“Perempuan Itu Cantik”* karya Ratna Indraswari Ibrahim, *“Mak dan Ikan Teri”* karya Santyarini, *“Sket”* karya Putu Wijaya, *“Cengkeh pun Berbunga di Natuna”* karya BM Syamsudin, *“Burung Ketitiran”* karya Abrar Yusra, *“Ngarai”* karya Harris Efendi Thahar, *“Randu Alas”* karya Agus Vrisaba, *“Purnama dan Ringkik Kuda”* karya Yanusa Nugroho, *“Paing”* karya Edi Haryono, dan *“Mata yang Enak Dipandang”* karya Ahmad Tohari.

Kumpulan cerpen *Kado Istimewa* dijadikan korpus dalam penelitian ini karena dalam kumpulan cerpen tersebut memuat beragam kritik yang terselubung, penuh negosiasi, dan metaforis pada Orde Baru serta posisi kumpulan cerpen *Kado Istimewa* sebagai kumpulan cerpen pertama yang diterbitkan *Kompas* pada masa Orde Baru. Namun, penelitian ini akan berfokus pada dua cerpen, yaitu cerpen yang berjudul *“Kado Istimewa”* karya Jujur Prananto dan *“Mata yang Enak Dipandang”* karya Ahmad Tohari. Kedua cerpen tersebut dipilih karena kuatnya kualitas kritik yang ditujukan kepada pemerintah, disampaikan secara tersirat, dan metaforis.

Penelitian ini akan menjadi catatan pelengkap sejarah sastra khususnya pada konteks Orde Baru, kritik, dan cerpen pilihan *Kompas*. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk memperlihatkan kondisi sosial politik di era Orde Baru, melalui karya Jujur Prananto dan Ahmad Tohari. Kedua sastrawan tersebut telah berupaya menyampaikan kritik melalui cerpennya yang dimuat di surat kabar *Kompas*. Fenomena tersebut tidak lepas dari keberanian *Kompas* untuk menyuarakan kritik di tengah bayang-bayang beredel. Walaupun kritik yang disampaikan penuh negosiasi, metaforis, terselubung, dan pada ruang ekspresi yang aman.

Keberanian *Kompas* juga semakin terlihat ketika membukukan cerpen-cerpen pilihan *Kompas* pada tahun 1992 yang sarat akan kritik terhadap Orde Baru. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang diajukan sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana ekspresi kritik terhadap penguasa era Orde Baru pada kumpulan cerpen *Kado Istimewa* cerpen pilihan *Kompas* tahun 1992? Kemudian, bagaimana kritik tersebut dihadirkan pada cerpen *“Kado Istimewa”* karya Jujur Prananto dan *“Mata yang Enak Dipandang”* karya Ahmad Tohari dan relevansinya dengan Masa Orde Baru yang represif terhadap kritik?

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih didasarkan pada tujuan penelitian yang berusaha menggambarkan atau memaparkan fenomena kehidupan masyarakat dalam wujud kata-kata (Farida dan Andalas, 2019). Penelitian kualitatif bergantung pada definisi yang cermat tentang makna kata-kata, pengembangan konsep, dan variabel, serta keterkaitan diantara keduanya (Walliman, 2011). Adapun metode deskriptif adalah metode yang menganalisis data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Moleong, 2013). Metode deskriptif dengan bentuk kajian tekstual yaitu bentuk kajian yang melibatkan analisis dan penjelasan terhadap data yang diperoleh dari teks atau dokumen tertulis.

Dalam penelitian ini data merujuk pada kata dan kalimat yang dikutip dari data primer yakni cerpen *“Kado Istimewa”* karya Jujur Prananto dan *“Mata yang Enak Dipandang”* karya Ahmad Tohari dan data sekunder berupa sumber-sumber tertulis yang menunjang topik pembahasan dan penelitian-penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data dikumpulkan melalui kombinasi teknik membaca dan mencatat. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: Pertama, membaca cerpen yang menjadi fokus penelitian, yaitu *“Kado Istimewa”* dan *“Mata yang Enak Dipandang”*. Pembacaan dilakukan secara dua tahap. Tahap awal pembacaan secara heuristik, yang mencakup membaca teks cerpen berulang-ulang guna memperoleh pemahaman awal dan sebagai langkah pengamatan awal. Tahap berikutnya, pembacaan hermeneutik, melibatkan pembacaan mendalam untuk memahami isi teks cerpen secara lebih rinci (*close reading*). Selanjutnya, semua data (kutipan) yang diperlukan dan terkait dengan topik utama permasalahan dicatat.

Kedua, data yang telah terkumpul dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan indikator permasalahan. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, disusul dengan penyajian analisis data secara deskriptif dan kajian yang berfokus pada teks. Ketiga, setelah proses analisis data selesai maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Secara ringkas, (Swingewood 1972) membagi sosiologi sastra menjadi tiga perspektif, yaitu karya sastra sebagai dokumen sosial, sastra sebagai refleksi sosial penulis, dan bagaimana penerimaan masyarakat

terhadap suatu teks sastra pada periode tertentu. Penelitian ini menggunakan dua perspektif pertama dari Alan Swingewood, yaitu sastra sebagai dokumen sosial dan sastra sebagai refleksi sosial penulis. Dengan kata lain penelitian ini melacak relasi dan relevansi peristiwa dengan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru dan mengetahui cara penyampaian dan kandungan kritik dari permasalahan sosial tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan keluarga, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain. Menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Swingewood 1972). Selain itu sastra dapat dihasilkan dari penghayatan, perenungan, dan pikiran pengarang tentang pengalaman pribadinya atau permasalahan sosial secara umum (Fatmawati dan Rizal, 2023). Gerakan 1 Oktober 1965 membawa dampak yang signifikan terhadap laju pemerintahan Indonesia dan mengantarkan bangsa ini memasuki babak baru.

Penumpasan PKI yang berlangsung dengan kekerasan mengakibatkan ratusan bahkan ribuan orang hilang dan ditahan. Peristiwa tersebut menjadi sejarah kelam yang patut dijadikan pembelajaran bagi bangsa Indonesia. Masa transisi pemerintahan pun bergulir dari kekuasaan Soekarno menuju Soeharto. Terjadi banyak perubahan tak terbatas pada sistem pemerintahan, kebijakan bidang sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Gejolak pun tak terhindarkan selama pemerintahan Soeharto dan membentuk semangat serta jiwa zaman yang baru bagi Indonesia.

Zegeist dan Ekspresi Kritik yang Metaforis pada Cerpen “Kado Istimewa”

Pada dasarnya, setiap manusia mengekspresikan buah pikiran dan karyanya sesuai dengan waktunya. Hal tersebut dikenal sebagai semangat zaman atau *zegeist* (Arinto dkk., 2014). Menurut kamus *Oxford Dictionary*, “*zegeist is the general mood or quality of a particular period of history, as shown by the ideas, beliefs, etc. Common at the time.*” Merujuk pada definisi tersebut, maka pengertian *zegeist* adalah mengacu pada suasana umum atau kualitas suatu periode sejarah tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh gagasan, kepercayaan, dan lain-lain yang umum. Situasi atau semangat zaman tersebut berpengaruh terhadap bagaimana manusia mengekspresikan diri melalui karya. Ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb) (KBBI VI Daring). Ekspresi juga dapat merujuk pada satu bentuk evaluasi terhadap sesuatu termasuk pada sistem pemerintahan yang sedang berlangsung atau berkuasa, yang dinamakan sebagai ekspresi kritik. Dalam KBBI VI Daring menyatakan kritik adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb. Ekspresi kritik sangat bervariasi misalnya melalui visual, musik, pertunjukan, bahasa dan komunikasi, sastra dsb.

Renne Wellek dan Austin Warren (1990) menyatakan bahwa sastra dapat diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dari pernyataan tersebut diperoleh pengetahuan bahwa sejatinya sastra adalah segala sesuatu kegiatan manusia yang bisa menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan. Sejalan dengan hal tersebut, Swingewood (1972) menyatakan bahwa karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk merekonstruksi kembali hubungan manusia dengan keluarga, masyarakat, politik, agama, dan elemen lainnya. Hal tersebut sebagai alternatif yang memungkinkan adanya penyesuaian dan perubahan dalam suatu masyarakat. Karya sastra identik dengan penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Simamora, dkk., (2023) menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan bagian yang penting dan selalu menyatu dengan karya sastra tersebut. Penggunaan bahasa akan berpengaruh terhadap dunia makna dan citraan serta suasana dalam karya sastra. Peran bahasa sangat signifikan dalam membangun imaji, efek estetis, dan penciptaan makna oleh pembaca.

Simamora, dkk., (2023) juga berpendapat bahwa gaya bahasa menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan seorang pengarang. Karya sastra dianggap memiliki nilai sastra yang tinggi jika memiliki kompleks kebahasaan yang baik. Tanpa kehadiran gaya bahasa, karya sastra cenderung kehilangan daya tariknya, dan metafora muncul sebagai salah satu bentuk gaya bahasa yang sering dipilih oleh pengarang. Suharto dalam Simamora (2023) menjelaskan bahwa metafora merupakan bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat, seperti

contoh "bunga bangsa," "buaya darat," "buah hati," "cinderamata," dan sebagainya. Gaya bahasa metafora sering digunakan untuk memberikan kekuatan pada suatu kalimat, membantu pembicara atau penulis menggambarkan gambaran yang jelas melalui perbandingan atau kontras. Kemudian, menurut KBBI VI Daring, untuk kata-kata yang bersifat metafora disebutnya sebagai kata-kata yang metaforis.

Cerpen "*Kado Istimewa*" karya Jujur Prananto menghadirkan ekspresi kritik tersebut. Cerpen "*Kado Istimewa*" menceritakan perjalanan seorang tokoh perempuan bernama Ibu Kustijah yang ingin mendampingi acara resepsi pernikahan anaknya Pak Hargi. Bu Kus adalah mantan anggota dapur umum pada masa gerilya dan Pak Hargi adalah seorang prajurit gerilyawan. Bu Kus dan Pak Hargi sudah tidak bertemu selama tiga puluh tahun. Setelah terjadinya peristiwa Gestok, Pak Gi dipindahtugaskan ke pemerintah pusat dengan menjadi pejabat. Sedangkan Bu Kus menetap di Desa Kalasan dan menjadi ibu rumah tangga. Keinginan Bu Kus untuk bertemu Pak Gi adalah untuk bernostalgia masa perang. Untuk mengenang peristiwa tersebut, Bu Kus membawakan kado untuk pengantin berupa sebakul nasi *tiwul*. Hal tersebut ditujukan agar ketika kado dibuka oleh anak Pak Gi, dan melihat siapa pengirimnya, anak Pak Gi akan bertanya kepada Pak Gi, setelah itu Pak Gi akan bercerita dan mulailah mengenang masa-masa gerilya dan mengingat Bu Kustijah. Walaupun Bu Kus menghadiri acara pernikahan anak Pak Gi, namun momen nostalgia yang diharapkan oleh Bu Kus tidak terwujud dan kado yang diberikan oleh Bu Kustijah berakhir di tempat sampah.

Setting latar cerpen "*Kado Istimewa*" adalah pada masa setelah peristiwa krisis nasional yang melanda Indonesia setelah Gestok. Keinginan kuat muncul dari Bu Kus untuk menemui Pak Gi dan bernostalgia zaman perjuangan. Bagi Bu Kus, walaupun zaman telah berubah namun hubungannya dengan Pak Gi tak pernah terputus selagi masih adanya kesamaan cita-cita bersama untuk melawan kebodohan dan kemiskinan.

"Waktu terus berlalu tanpa ada komunikasi. Kekacauan menjelang dan sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. Lalu tumbangnya rezim Orde Lama dan bangkitnya rezim Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintah pusat. Dan ini makin tertutupnya kemungkinan komunikasi langsung antara Bu Kus dengan Pak Gi. Sebab dalam istilah Bu Kus- "Kesamaan cita-cita merupakan pengikat hubungan yang tak terputuskan." (Prananto, dikutip dalam Kompas 1992).

Bila dikaitkan dengan kondisi sosial politik pada masa Orde Baru, kutipan tersebut merepresentasikan salah satu dampak dari peristiwa Gestok. Peralihan sistem pemerintahan dari masa kepemimpinan Soekarno kepada Soeharto terasa begitu signifikan. Pak Gi yang awalnya sebagai pemimpin perjuangan tingkat desa akhirnya dipindahtugaskan ke pemerintahan pusat. Setelah peristiwa Gestok, gerilyawan desa yang loyal kepada Soeharto dan pemerintahan baru dapat ditempatkan dalam berbagai posisi, tergantung pada kondisi kebutuhan pemerintah. Beberapa mungkin dilibatkan dalam upaya pemulihan ketertiban dan keamanan di daerah mereka, atau bahkan dimasukkan dalam struktur keamanan nasional. Hal tersebut ditujukan untuk menjaga stabilitas dan keamanan negara di tengah upaya bersih-bersih PKI.

Posisi dan peran mereka dapat bervariasi, tergantung pada dinamika politik, keamanan dan kebutuhan setempat. Pada masa transisi pemerintah melakukan upaya untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan mengamankan dukungan dari berbagai kelompok, termasuk kelompok yang mendukung Soeharto. Namun hal berbeda terjadi terhadap gerilyawan yang pro PKI, sejumlah prajurit gerilyawan desa juga dipindahkan ke pemerintahan pusat. Hal ini terjadi sebagai bagian dari upaya untuk membersihkan pengaruh G30S dan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) dari struktur kekuasaan. Peristiwa ini memicu serangkaian tindakan pembersihan yang luas, termasuk pembubaran PKI dan penindasan terhadap para simpatisan atau anggota yang dianggap terlibat dalam kudeta G30S. Mereka yang terlibat dalam kudeta ditempatkan di tahanan, diadili, dan dihukum. Pembersihan tersebut berlangsung sebagai respon terhadap kekhawatiran terhadap stabilitas politik dan ketertiban nasional. Pembersihan tersebut juga melibatkan berbagai elemen masyarakat sipil dan militer.

Melihat situasi dan kondisi pada masa tersebut, Pak Gi bergabung dalam gerilyawan yang loyal terhadap Presiden Soeharto dan pemerintah baru. Pak Gi menjadi seorang pejabat sedangkan Bu Kus menjadi rakyat biasa. Bu Kus mewakili suatu kelompok masyarakat yang tidak berubah statusnya (status kelas bawah) sedangkan Pak Gi mewakili dari suatu kelompok yang berubah statusnya (dari

kelas bawah menjadi kelas atas). Posisi Pak Gi sebagai subjek kolektif yaitu pejabat, penguasa, pemegang kebijakan, atau sebuah organisasi pemerintahan yang berada di pusat kota dan posisi Bu Kus hanyalah teman lama sekaligus teman berjuang yang masih menetap di desa. Padahal bagi Bu Kus peristiwa yang telah mereka lalui pada saat sama-sama berjuang sangat bermakna. Bu Kus selalu mengingat Pak Gi dan beberapa teman seperjuangan lainnya.

Pradjoko (2012) menyatakan bahwa karya sastra merupakan simbol verbal, mempunyai beberapa peranan, diantaranya cara pemahaman, cara perhubungan, dan cara penciptaan. Dalam hal ini potret cerita Bu Kus dan Pak Gi dengan latar tahun 1990-an dan sejarah yang mendasari merengangnya hubungan diantara mereka menjadi sebuah cara pemahaman dan menjadi medium keterhubungan pembaca dengan sejarah. Selanjutnya kritik yang disampaikan oleh Bu Kus adalah sebuah ironi dan menjadi topik refleksi para penguasa untuk mengingat mengenai cita-cita masa perjuangan. Pandangan Bu Kus menginterpretasikan bahwa sebenarnya jarak yang terlampaui jauh merupakan tanda bahwa cita-cita diantara keduanya sudah tidak lagi selaras. Jiwa dan semangat zaman telah berubah dan posisi Pak Gi dalam tataran sosial juga sudah berubah sehingga bisa saja cita-cita yang dulu dimiliki Pak Gi kini berubah.

Selain itu, merujuk pada masa Orde Baru, rotasi pegawai pemerintahan juga dilakukan. Termasuk kebijakan terkait dengan percepatan pembangunan ekonomi dan sosial. Mutasi Pak Gi ke pemerintah pusat bisa dipahami sebagai upaya untuk menguatkan politik pemerintah dan transformasi Indonesia menjadi negara dengan sistem pemerintahan baru. Termasuk arah dan orientasi masa pemerintahan Orde Baru untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Pemerintahan Orde Baru berupaya menciptakan stabilisasi ekonomi dan politik yang diupayakan dengan fokus terhadap pembangunan nasional. Landasan operasional berpedoman pada Garis Besar Haluan Negara (GBHN) serta pembangunan jangka panjang dan pola umum Pembangunan Lima Tahun (PELITA) (Putra, 2019). Setiap PELITA memiliki misi pembangunan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sedangkan pembangunan jangka panjang mencakup periode 25-30 tahun (Freila dan Sumardiono, 2020). Hal tersebut bisa saja menjadi latar belakang dipindahkannya Pak Gi ke pusat kota dan mendapatkan tempat dan posisi yang strategis. Bagi Bu Kus, memori indah dan kenangan yang membanggakan adalah dapat berjuang bersama Pak Gi. Dalam hal ini Bu Kustiyah merupakan cerminan para pejuang sejati namun tak bernasib sebaik Pak Gi.

“Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri ini. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan berbangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi.” (Kompas, 1992).

Kutipan tersebut merepresentasikan perasaan Bu Kus yang berbahagia ketika mengingat sosok Pak Gi sebagai prajurit gerilyawan. Kekaguman kepada Pak Gi tidak pernah luntur. Bu Kus selalu merasa dekat dan merasa berbangga jika mengingat-mengingat zaman berjuang. Posisi Bu Kus dan Pak Gi memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Bu Kus bertugas di dapur umum dan Pak Gi sebagai gerilyawan. Namun keduanya sama-sama berjuang untuk bangsa dan negara. Melalui tokoh Bu Kus tercermin jiwa patriotisme untuk andil dalam mengambil peran berjuang walaupun hanya menjadi pembantu dapur. Setiap warga bangsa yang telah ikut andil dalam berjuang mempertahankan negara seharusnya juga dihargai dan mendapat apresiasi yang layak dari negara, sama halnya dengan para pejuang lainnya, hal tersebut merupakan refleksi sosial dari penulis.

Karya sastra mampu menampilkan kenyataan yang tersembunyi dan menjadi pijakan untuk menyuarakan kritik, memperlihatkan kepada siapa karya sastra tersebut memihak. Karya sastra tidak hanya sebagai refleksi sosial dan historis saja melainkan juga mengartikulasikan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat.

Pak Gi ini benar-benar seorang pejuang yang tak pernah melupakan cita-citanya.”

“Cita-cita yang mana Bu?”

“Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan penjajahan adalah perjuangan melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua ’kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?”

“Ibu sendiri kenapa tidak mengikuti jejak Pak Gi?”

“Sebagai mantan bagian dapur umum saya tetap berjuang terus, lho! “Melawan kelaparan...”(Kompas, 1992).

Bu Kus memahami bahwa cita-cita zaman perang tidak hanya sekedar melawan penjajah namun melawan kemiskinan dan kebodohan. Namun semangat dan jiwa zaman telah berubah. Pak Gi tidak lagi menghidupi zaman perjuangan, ia saat ini telah menjadi orang terpandang dan pejabat penting negara. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bu Kus bahwa Pak Gi benar-benar tidak melupakan cita-citanya melawan kemiskinan dan kebodohan. Namun pernyataan lawan tutur Bu Kus tersebut memantik titik kontemplasi dan kritik. Pak Gi tidak pernah melupakan cita-cita untuk melawan kemiskinan dan kebodohan untuk dirinya sendiri. Pada faktanya yang mampu keluar dari garis kemiskinan serta kebodohan hanyalah Pak Gi dan keluarganya, tidak dengan Bu Kus atau masyarakat Kalasan lainnya.

Bu Kus mewakili suatu kelompok masyarakat kelas rendah yang kehidupannya tidak berubah. Tetap mengonsumsi *tiwul gaplek* dan masih berada dalam bayang-bayang kemiskinan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Bu Kus bahwa dia selama ini juga berjuang melawan kelaparan. Masih dalam tahap melawan kelaparan yang Bu Kus perjuangkan. Peristiwa tersebut tidak hanya cerminan realitas pada masa Orde Baru melainkan realitas masyarakat Indonesia hari ini sehingga kritik yang disampaikan tersebut masih relevan hingga hari ini.

“Masak apa, bu?”

“Tiwul.”

“Tiwul gaplek? Buat apa?”

“Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang khusus, yang istimewa, dan terpenting yang bermakna. Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan makanan zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada ayahnya. Pak Gi pasti akan terkesan sekali dan menerangkan panjang-lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan. Paling tidak dengan begitu putra Pak Gi secara nyata bisa melihat gambaran kenyataan masa lalu yang dijalani oleh ayahnya. Ah! Kado ini nantinya tentu akan menjadi yang paling penting di antara kado-kado lain. Istimewa sekaligus bermakna...”(Kompas, 1992).

Tindakan Bu Kus untuk memberikan kado pernikahan kepada putra Pak Gi merupakan sebuah upaya mengkritik secara metaforis. Pemberian kado kepada anak pejabat lazimnya dengan kado yang memiliki nilai materil yang tinggi. Seperti yang diberikan oleh tamu undangan lainnya. Namun Bu Kus memilih untuk memberikan kado nasi *tiwul*. Kado tersebut tidak hanya menjadi pemantik pertanyaan anak Pak Gi untuk bertanya mengenai asal-usul *tiwul* tersebut namun juga menjadi medium untuk Pak Gi bernostalgia terhadap makanan masa perjuangan dan dekat dengan representasi makanan orang miskin. Selain itu nasi *tiwul* sebagai kritik kepada Pak Gi yang mewakili kelompok pejabat dan penguasa agar mengingat kembali masa-masa berjuang, darimana Pak Gi berasal, dan janji-janji yang belum tertunaikan. Kehadiran makanan *tiwul* tersebut mengingatkan Pak Gi akan kondisi masyarakat kelas bawah khususnya masyarakat Kalasan. Dengan mengingat momen perjuangan tersebut Pak Gi dapat berefleksi agar tidak dengan mudah melupakan rekan berjuang dan janji janji kemerdekaan serta dapat dengan bijaksana dalam menggunakan kekuasaan.

Tiwul merupakan makanan dari ketela yang dikeringkan menjadi *gaplek* kemudian ditumbuk atau dihaluskan dan kemudian dibuat adonan untuk masak dengan cara dikukus. Makanan tersebut digunakan sebagai makanan pengganti nasi. Ketika paceklik masyarakat mengonsumsi makanan alternatif seperti *gaplek*, *bulgur*, dan *mil* (Patra, 2017). *Gaplek* identik dengan masyarakat desa, musim paceklik atau zaman perang. Sehingga pemilihan penggunaan *tiwul* sebagai titik balik untuk Pak Gi bernostalgia dan mengkoreksi diri atas kehidupan yang mapan, jabatan yang strategis, dan kekuasaan yang telah ia miliki. *Tiwul* sebagai makanan zaman perjuangan yang dibawa oleh Bu Kus mewakili suatu kelompok sosial kelas rendah yang masih mengonsumsi *tiwul* untuk bertahan hidup. Hal tersebut menandakan belum adanya peningkatan yang signifikan dari kondisi finansial masyarakat Kalasan.

Eksistensi *tiwul* menunjukkan belum adanya kemajuan dari sisi ekonomi yang signifikan terhadap kelompok sosial kelas rendah yang diwakili oleh masyarakat Desa Kalasan. Hal tersebut bertolak belakang dengan capaian Indonesia pada tahun 1968 sampai dengan 1992 dimana produksi beras meningkat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fareza (2016) bahwa prestasi yang gemilang dicapai Indonesia di sektor pertanian yang telah mengubah posisi Indonesia dari negara pengimpor beras terbesar di dunia dalam tahun 1970-an menjadi negara yang mencapai swasembada pangan. Dengan prestasi Indonesia pada masa Orde Baru ternyata masih terdapat beberapa masyarakat yang belum merasakan dampak positif atas prestasi tersebut. Sehingga kehadiran cerpen "*Kado Istimewa*" memantik para penguasa pada masa itu untuk kembali melihat ke dalam (*inward-looking*) keadaan masyarakat.

Cerpen "*Kado Istimewa*" karya Jujur Prananto mengangkat latar 30 tahun setelah peristiwa Gestok, selaras dengan diterbitkannya cerpen "*Kado Istimewa*" di *Kompas* pada 20 Oktober 1991. Ditinjau dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada masa itu, pemerintah masa Orde Baru yang sangat sensitif terhadap kritik sehingga penyampaian kritik disampaikan dengan bahasa yang hati-hati, cermat, simbolis (kritik tidak secara langsung ditujukan kepada pemerintah namun dihadirkan dengan simbol-simbol dan metafor). Hal tersebut ditujukan untuk menghindari tendensi terhadap pemerintah dan hal-hal lain yang berpotensi merugikan penerbit *Kompas*. Kondisi tersebut berdampak pada karakteristik cerpen-cerpen yang terbit di *Kompas*, dimana narasi-narasi yang ditulis sarat akan kritik yang metaforis, terselubung, dan disampaikan dengan diksi yang penuh negosiasi sehingga memantik pembaca untuk cermat dalam membaca dan menangkap makna. Hal itulah yang menjadi kekhasan dari cerpen-cerpen *Kompas* pada masa Orde Baru.

Kritik Terhadap Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial pada Cerpen "Mata yang Enak Dipandang"

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan global yang sampai hari ini masih menjadi pekerjaan rumah bersama dan solusi dari permasalahan tersebut haruslah terus digali. Sastra sebagai dokumen sosial yang merekam kejadian masyarakat termasuk fenomena kemiskinan dari waktu ke waktu dapat menjadi medium untuk penyadaran mengenai kemiskinan yang problematik. Cerpen "*Mata yang Enak Dipandang*" karya Ahmad Tohari memotret kehidupan di bawah garis kemiskinan melalui tokohnya Kang Mirta dan Tarsa.

Kang Mirta adalah seorang pengemis yang buta. Ia bersama Tarsa sang penunjuk jalan mengemis dari satu kereta ke kereta lainnya, dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Mereka mengemis untuk kebutuhan makan sehari-hari. Kang Mirta mendeklarasikan diri sebagai pengemis profesional sehingga walau ia buta, ia mampu mengenali mata yang enak dipandang yaitu mata yang ketika melihatnya memiliki belas kasian dan merogoh kocek untuk diberikan kepadanya.

"Kang kereta datang. Ayo masuk. Nanti ketinggalan."

Tarsa tak sabar, diraihnya tangan Mirta. Kere picek ini harus apa lagi kalau tidak mengemis kepada para penumpang, pikir Tarsa. Tetapi Tarsa terkejut ketika menyentuh tangan Mirta. Panas. Tarsa juga melihat bibir Mirta sangat pucat.

"Percuma mengemis di kereta api utama. Aku sudah berpengalaman. Jadi turutilah apa yang ku bilang. Tunggu saja kereta kelas tiga." (Kompas, 1992)

Dalam kutipan tersebut tokoh Tarsa sebagai juru penunjuk jalan Kang Mirta untuk mengemis. Pikiran Tarsa mengenai kondisi Kang Mirta yang *kere* (miskin) dan *picek* (buta) adalah representasi kelompok marjinal. Tokoh Kang Mirta tidak hanya tunakarya namun juga tunanetra. Dari pikiran Tarsa tercermin keadaan sosial pada masa Orde Baru yang sedang dilanda krisis ekonomi pada tahun 1990-an. Sebagaimana Rajab (2022) menyatakan bahwa pada pertengahan sampai akhir tahun 1990-an, dinamika ekonomi Indonesia mulai mengalami krisis, stagnasi, bahkan menuju ke kebangkrutan. Hal tersebut dipicu karena menurunnya kurs rupiah atas nama uang asing, yaitu dollar AS dan beberapa mata uang lainnya. Krisis keuangan tersebut tidak mampu dikendalikan hingga meluas ke berbagai sektor ekonomi, industri, jasa, bahkan ke sektor pertanian di pedesaan. Karmeli (2008) menyatakan bahwa krisis ekonomi Indonesia mencapai titik puncak pada tahun 1998, yang ditandai oleh kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar 13,1 persen dan diikuti oleh pertumbuhan negatif hampir

semua lapangan usaha. Sektor konstruksi mengalami kontraksi 36, 44% disusul oleh sektor keuangan, persewaan, dan jasa-jasa perusahaan dengan produksi terbesar.

Bila dilihat dari konteks masa Orde Baru, setting latar tempat dalam cerpen "*Mata yang Enak dipandang*" adalah stasiun dan kereta api sebagaimana sejarah kereta api sebagai alat transportasi wilayah perkotaan pada saat masa Kolonial, Kemerdekaan, Orde Baru, Reformasi dan hingga hari ini. Wijaya (2016) menyatakan bahwa kereta api memiliki peran dalam mengatasi permasalahan di daerah perkotaan terutama untuk membantu mengatasi kemacetan serta pada masa Orde Baru untuk meratakan pembangunan ekonomi dimana pemerintah melakukan migrasi dari Pulau Jawa ke pulau lain. Angkutan kereta api menjadi angkutan yang dimanfaatkan untuk mengangkut para transmigran dari daerah satu ke daerah lain agar cepat sampai ke pelabuhan.

Konsep pembagian gerbong kereta pun telah dilakukan. Kereta api utama dalam kutipan tersebut merupakan representasi kereta api yang mewah yang lazimnya, penumpangnya adalah mereka kelas sosial menengah ke atas. Sedangkan untuk kelas tiga adalah untuk kelas menengah ke bawah. Dalam hal ini Kang Mirta menginginkan untuk mengemis di kereta api kelas tiga agar mendapat uang, sedangkan saat ia mengemis di kereta kelas utama ia tidak mendapatkan hasil sebanyak saat ia mengemis di kereta kelas tiga. Hal tersebut merupakan sebuah ironi, seharusnya keadaan sebaliknya. Ternyata para penumpang kereta kelas satu (penumpang kelas pejabat dan penguasa) tidak memiliki rasa empati.

"Tarsa ingat, memang sulit mencari orang yang matanya enak dipandang dalam kereta kelas satu. Melalui jendela ia sering melihat berpasang-pasang mata di balik kaca tebal itu; mata yang menyesal karena telah tertatap sosok seorang kere picek dan penuntunnya, mata yang bagi Tarsa membawa kesan dari dunia yang amat jauh." (Kompas, 1992)

Bila dikaitkan dengan keadaan sosial dan ekonomi pada masa Orde Baru, alienasi atau rasa keterasingan yang dirasakan oleh Tarsa merupakan satu representasi bagaimana kehidupan orang-orang yang berada pada gerbong kereta kelas satu (utama) sangat berbeda dengan dirinya. Tarsa menganggap mata penumpang kereta kelas satu menyesal setelah melihat Tarsa dan Kang Mirta. Bukan perasaan yang iba dan peduli namun perasaan yang menyesal dan tak peduli. Dari peristiwa tersebut tercermin bagaimana kesenjangan sosial yang begitu terasa antara kelompok masyarakat kelas atas dan kelas bawah sesuai dengan setting cerpen yakni awal tahun 1990-an atau pada masa Orde Baru. Selain itu juga keberadaan dikotomi antara kelas utama dan kelas tiga, kaya dengan miskin merupakan fenomena yang unik dalam menyampaikan kritik dan realitas sosial. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Khasanah dan Prakoso (2023) bahwa dikotomi sejatinya adalah realitas sosial.

Kehidupan yang dijalani Tarsa sehari-hari hanyalah berusaha agar dapat bertahan hidup dengan sesuap nasi. Mengetahui kereta api kelas tiga yang datang, Tarsa antusias untuk bertemu orang-orang yang matanya enak dipandang dalam hal ini adalah orang-orang yang berkenan memberinya rupiah.

"Kang Mirta, bangun. Kereta api kelas tiga datang. Ayo kita cari orang-orang yang matanya enak dipandang."

Tak ada reaksi apapun dari tubuh lunglai itu. Matahari makin miring ke barat namun panasnya masih menyengat. Tarsa gagap, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Mungkin tidak sengaja ketika dia mengulang berbisik ke telinga Mirta. "Kang, kamu ingin kuantar menemui orang-orang yang matanya enak dipandang, bukan? Hening." (Kompas, 1992).

Terlihat penderitaan Tarsa dan Kang Mirta sebagai pengemis di saat Indonesia sedang mengalami krisis ekonomi hingga puncaknya pada akhir 1990-an. Tarsa yang mengamati kondisi tubuh Kang Mirta yang mulai lunglai hingga tak sadarkan diri. Perlu dipertanyakan dimanakah kehadiran negara untuk orang-orang seperti Tarsa dan Kang Mirta yang mewakili sekelompok masyarakat marjinal? Ditinjau dari kondisi soal pada masa Orde Baru khususnya tahun 80-an akhir sampai 90an awal, angka pertumbuhan perekonomian juga diimbangi dengan angka kenaikan kemiskinan dan pengangguran. Cerpen tersebut mencoba menyampaikan kritik terhadap penguasa. Para penguasa

dipantik untuk melihat kehidupan sekelompok masyarakat marjinal yang diwakili oleh Tarsa dan Kang Mirta.

Ketidak berdayaan sekelompok masyarakat marjinal yang mempertanyakan kehadiran negara dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Hal tersebut diwakili dengan metafora “penghuni gerbong kelas utama.” Kehadiran mata yang enak dipandang dalam kereta api kelas ketiga adalah sebuah kritik terhadap kelas sosial atas, khususnya penguasa dan pejabat sebagai penumpang kelas utama. Tidak ada rasa simpati dari para penumpang kelas utama namun yang ada hanyalah penyesalan karena telah menatap kehadiran kaum marjinal. Sedangkan mata yang enak dipandang, ialah mereka penumpang kereta kelas tiga yang memiliki belas kasihan kepada Tarsa dan Kang Mirta. Penumpang kelas tiga dalam hal ini dapat diasosiasikan pada masyarakat sosial kelas menengah ke bawah. Padahal seharusnya penumpang gerbong utamalah yang memiliki mata yang enak dipandang bukan sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai fungsi sastra sebagai sarana refleksi penulis atas keberpihakannya terhadap kaum marjinal.

Bila dikaitkan dengan masa Orde Baru dan struktur sosial kelas, Kurniawan (2012) menyatakan, Marx mengidentifikasi struktur sosial menjadi dua kelas yaitu kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar). Pada masa Orde Baru, terjadi pertentangan kelas antara golongan bawah dan golongan atas yang begitu sengit. Kesenjangan sosial muncul menyebabkan hadirnya ketidakharmonisan antara pemerintah dan masyarakat (Akbar, 2019). Kondisi kemiskinan di Indonesia sejak Soeharto berkuasa dan mendapat suntikan dana sebesar \$15 miliar ternyata tidak membuat rakyat semakin makmur justru rakyat semakin miskin (Tjhan, 2015). Dalam hal ini, kritik yang disampaikan pada cerpen “*Mata yang Enak dipandang*” yaitu kritik kemiskinan yang ditujukan kepada pemerintah masa Orde Baru agar memberikan perhatiannya kepada masyarakat miskin. Kehadiran kritik berperan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang ada dan terwujudnya perubahan sosial. Dengan demikian karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial yang merekam kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada masa itu sekaligus memuat refleksi dari penulis salah satunya dengan kehadiran kritik di dalam karya sastra.

SIMPULAN

Nuansa represif dan pelarangan masa Orde Baru tergambar dalam cerpen “*Kado Istimewa*” karya Jujur Prananto dan “*Mata yang Enak Dipandang*” karya Ahmad Tohari. Kedua cerpen tersebut menjadi cerpen pilihan *Kompas* tahun 1992. Cerpen “*Kado Istimewa*” yang terbit di kolom *Kompas* pada 20 Oktober 1991 dan cerpen “*Mata yang Enak dipandang*” terbit pada 29 Desember 1991 memuat kritik terhadap otoritarianisme, kemiskinan, dan kesenjangan sosial yang tercermin dari tindakan para tokoh dan nuansa kehidupan yang mereka dijalani. Cerpen “*Kado Istimewa*” mengandung kritik otoritarianisme yang disampaikan dari hubungan antara Bu Kus dan Pak Gi. Mengajak para penguasa untuk bernostalgia zaman perjuangan dan cita-cita kebangsaan untuk melawan kemiskinan dan kebodohan yang mulai dilupakan. Kritik tersebut disampaikan melalui metafora “*tiwul*”. Sedangkan dalam cerpen “*Mata yang Enak Dipandang*” dihadirkan melalui metafora “gerbong kelas utama” dan “gerbong kelas tiga”. Kemudian untuk kritik terhadap kemiskinan dan kesenjangan sosial tercermin dari kehidupan yang dijalani Kang Mirta dan Tarsa.

Kritik pada kedua cerpen tersebut di sampaikan secara metaforis, menggunakan kata-kata kiasan, simbolis, dan memiliki makna yang kompleks daripada makna harfiahnya. Kritik disampaikan secara terselubung dan tidak secara langsung ditujukan kepada pemerintah. Selain itu, kondisi-kondisi yang disampaikan dalam cerpen bertolak belakang dengan prestasi yang didapatkan Indonesia pada masa Orde Baru. Misalnya saat Indonesia berhasil mencapai swasembada pangan namun di saat yang bersamaan masih terdapat masyarakat yang sulit mencari makan untuk mempertahankan hidup. Tujuan dari kehadiran kritik tersebut selain untuk mengkritik dan mengevaluasi pemerintah Orde Baru yang represif adalah sebagai bentuk ekspresi kritik yang disampaikan melalui karya sastra. Diharapkan dengan kehadiran kritik tersebut muncul perubahan kebijakan dalam pemerintahan yang berpihak pada rakyat terutama kaum marjinal.

Dengan hadirnya kritik terhadap pemerintah masa Orde Baru dalam kumpulan cerpen *Kado Istimewa* menunjukkan bahwa *Kompas* memiliki keberanian dan strategi dalam menerbitkan cerpen-cerpen yang mengkritik penguasa. Walaupun pada masa itu kritik kepada pemerintah sangat dilarang, media berada dalam kendali pemerintah, dan pers berada pada bayang-bayang beredel. Strategi yang

digunakan oleh *Kompas* yaitu menyampaikan kritik menggunakan bahasa yang penuh negosiasi, hati-hati, dan metaforis. Kondisi tersebutlah menjadi kekhasan cerpen-cerpen yang terbit di *Kompas* pada masa Orde Baru. Temuan tersebut memperlihatkan kehadiran karya sastra selain menjadi dokumen sosial, mencerminkan realitas, jiwa zaman, dan semangat zaman juga sebagai ruang ekspresi yang aman dalam menyampaikan kritik sosial. Selain itu karya sastra juga memuat kritik yang dapat berperan dalam menyelesaikan permasalahan sosial dan terwujudnya perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlambang W. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Hill D. T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hisyam M. (2003). *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ishwara H., P.K Ojong. (2014). *Hidup Sederhana Berpikir Mulia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kompas. (1992). *Kado Istimewa Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Harian Kompas.
- Prima Adi Bhakti and Intan Silfiani. (2022). "Analisis Cerpen 'Kado Istimewa' Karya Jujur Prananto Menggunakan Pendekatan Objektif," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, Vol. 1, No. 3, pp. 13–21, Sep.
- Akbar S. A. (2019). "Kritik Sosial Rezim Orde Baru Dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra Marx.," *Jurnal Ilmiah FONEMA Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 114–131.
- Fadly Y. (2015). "Kondisi dan Kritik Sosial Pada Masa Rezim Orde Baru Dalam Puisi-Puisi W.S Rendra," *Institusi Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara*.
- N. and E. F. Andalas. (2019). "Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer," *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, Vol. 5, No. 1, p. 74, Apr. 2019, doi: 10.22219/kembara.5i1.7447.
- Walliman N. (2011). *Research Methods The Basics*. London: Routledge.
- Moleong L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Swingewood D. T. (1972). *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books.
- Fatmawati, Galuh, and Maulfi Syaiful Rizal. (2023). "Muatan Penyimpangan Sosial Dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra.," *DIGLOSA Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Pp. 191–204.
- Arinto F. X. E. dkk. (2014). *Membaca Ruang Arsitektur Dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Oxford Dictionary, "Oxford Dictionary," available: <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/zeitgeist?q=zeitgeist>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Daring," available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekspresi>.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kritik>.
- Wellek R. and Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Simamora S. E. dkk. (2023). “Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* (Mateandrau), Pp. 126–143.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring.” Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metaforis>.
- Pradjoko D. (2012). “Peristiwa Sekitar Krisis Nasional 1965 Sebagai Latar Sosial-Politik Dalam Karya Sastra Indonesia 1966-1974: Kajian Awal Atas Cerpen-Cerpen Dalam Majalah Sastra Dan Majalah Horizon,” *JENTERA Jurnal Kajian Sastra*, Vol. 1, No. 1, Pp. 23–40.
- Putra P. (2019). “Strategi Dan Bentuk-Bentuk Informasi Transmigrasi Pada Masa Orde Baru Dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional,” *Jurnal Kepustakawanan Dan Masyarakat Membaca*, Vol. 35, No. 2, Pp. 01–15.
- Freila I., A. Kaswati, and Sumardiono. (2020). “Peranan Soeharto Dalam Membangun Perekonomian Di Indonesia Pada Masa Orde Baru (1966-1998),” *RINONTJE Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 1, No. 1, Pp. 19–26.
- Patra N. E. (2017). “Dampak Revolusi Hijau Masa Orde Baru Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 1971-1976,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, Pp. 151–174.
- Fareza M. (2016). “Dampak Kebijakan Perekonomian Era Orde Baru Terhadap Pembangunan Di Indonesia,” *Program Studi Pendidikan Sejarah*.
- Rajab B. (2022). “Otoritarianisme-Birokratik Orde Baru, Krisis Ekonomi Dan Politik, Dan Demokrasi Formal Masa Reformasi,” *Jurnal Politik Indonesia*, Pp. 59–78.
- Karmeli E. (2008). “Krisis Ekonomi Indonesia,” *Journal of Indonesian Applied Economics*, pp. 164–173.
- Wijaya R. A. (2016). “Perkeretaapian Indonesia: Telaah Tentang Perkembangan Sosial Ekonomi Pada Masa Orde Baru (1996-1998),” *Journal Student UNY*.
- Khasanah V. and Teguh Prakoso. (2023). “Harmonisasi dan Keselarasan Hidup Dalam Cerpen ‘Harta Gantungan’ Karya Ahmad Tohari,” *DIGLOSIA. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, Vol. 6, No. 4, Pp. 1003–1010.
- Kurniawan H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tjhan S. G. (2015). *G30S dan Kejahatan Negara*. Bandung: Ultimus.